

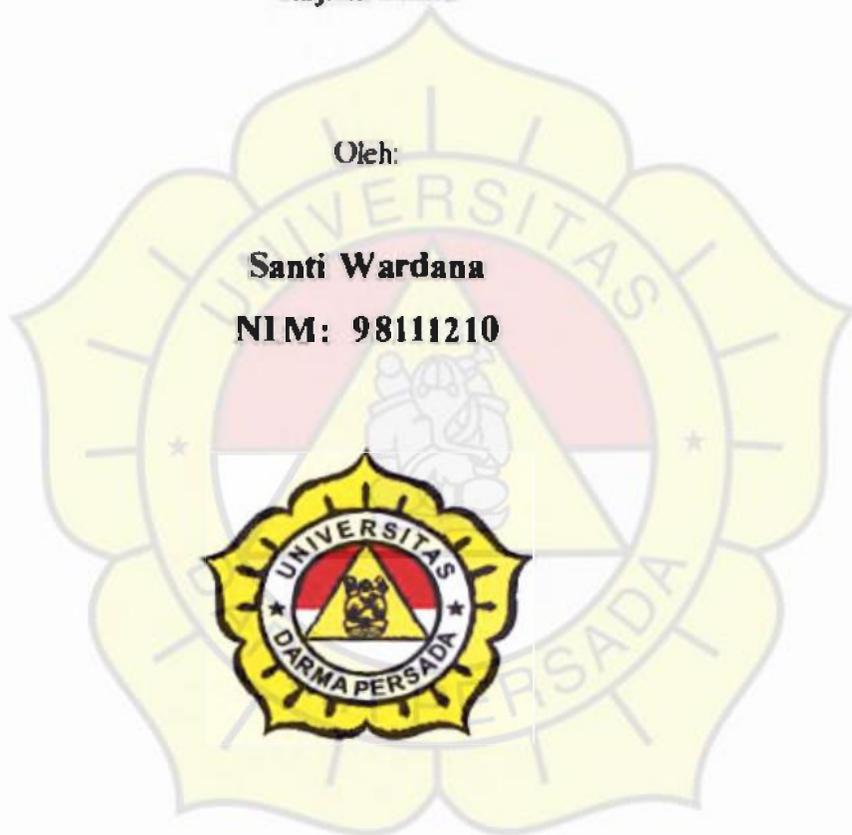
**Budaya Malu dan Pengembalian Nama Baik
Dalam Masyarakat Jepang**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh:

Santi Wardana

NIM: 98111210



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2003

FAKULTAS SASTRA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL

BUDAYA MALU DAN PENGE'MBALIAN NAMA BAIK
DALAM MASYARAKAT JEPANG

Skripsi Sarjana Ini Diajukan
Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra

Telah Disahkan

Pada Hari :

Tanggal :

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

Dra. Inny C. Haryono, MA

Ketua Jurusan Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang

A black ink signature of the Head of the Department of Japanese Language and Literature.

Dra. Yuliasih Ibrahim

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Telah Diterima dan Diuji Oleh Tim Penguji Skripsi

Fakultas Sastra Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang

Pada Hari: Jumat

Tanggal: 15 Agustus 2003

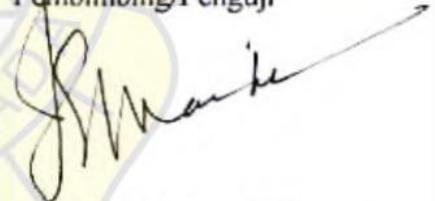
Jam: 13.30

Ketua/Penguji



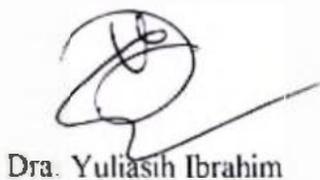
Dra. Tini Priantini

Pembimbing/Penguji



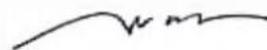
Irwan Djamaluddin, Ph.D

Sekretaris/Penguji



Dra. Yuliasih Ibrahim

Pembaca/Penguji



Nani Dewi, SS

Kata Pengantar

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Tentu saja terselesaikannya penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Irwan Djamaluddin, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta petunjuk yang bermanfaat bagi penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Nani Dewi, SS, selaku dosen pembaca skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan memperbaiki skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada
4. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Pembantu Dekan II bidang Administrasi dan juga selaku ketua Sidang Skripsi
5. Ibu Dra. Inny C. Haryano selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Seluruh staf pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, yang telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Keluarga yang sangat penulis cintai. Kepada bapak dan ibu (alm), kepada mbak Cicie dan keluarga, mas Yaya dan keluarga, mas Ari dan Wawan.

8. Mia, Inon, Novita, Ephin, Rini dan semua teman-teman di kampus yang telah membuat masa kuliah ini menjadi menyenangkan.

9. Hesty yang banyak meluangkan waktu dan sabar membantu serta mengoreksi skripsi ini, Ican yang selalu memberikan perhatian, Vidya yang selalu memberikan semangat, Ai yang sibuk memberi masukan dan pertanyaan-pertanyaan, seluruh anak KM yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini dan semua yang turut mendukung di dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam mengungkapkan data. Skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater khususnya dan pembaca umumnya, serta bagi penulis sendiri. Amin.

Jakarta, 15 Agustus 2003

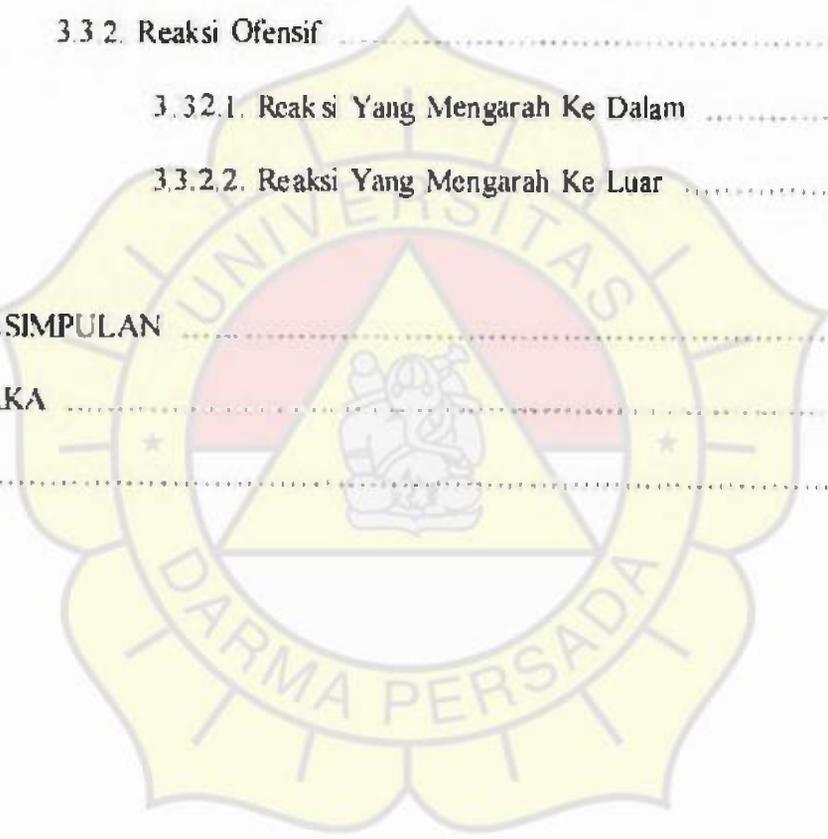
Penulis

Santi Wardana

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup	5
1.3 Permasalahan	6
1.4 Tujuan Penulisan	6
1.5 Metode Penulisan	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II BUDAYA DAN PERILAKU BANGSA JEPANG	8
2.1 Pengertian Budaya dan Perilaku	8
2.2 Budaya Malu	9
2.3 Pengembalian Nama Baik Dalam Masyarakat Jepang	17

BAB III	PENGEMBALIAN NAMA BAIK	18
	31 Nama Baik Dalam Bangsa Jepang	18
	32 Giri Terhadap Nama	20
	3.3. Tindakan-Tindakan Yang Dilakukan Bangsa Jepang Untuk	
	Mengembalikan Nama Baik	30
	3.3.1. Reaksi Defensif	30
	3.3.2. Reaksi Ofensif	31
	3.3.2.1. Reaksi Yang Mengarah Ke Dalam	32
	3.3.2.2. Reaksi Yang Mengarah Ke Luar	34
BAB IV	KESIMPULAN	37
	DAFTAR PUSTAKA	40
	GLOSARI	41



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pandangan bangsa lain bangsa Jepang dipandang sebagai bangsa yang mempunyai kebudayaan yang unik. Hal itu karena orang cenderung membandingkan budaya bangsa Jepang dengan budayanya sendiri, sehingga budaya Jepang menjadi unik dalam pandangannya. Padahal menurut Taki Sugiyama Lebra, pada dasarnya, meskipun banyak keunikan yang terdapat pada bangsa Jepang, tidak berarti bahwa bangsa Jepang melewati batas-batas yang mungkin dapat terjadi dalam variasi manusia¹.

Salah satu sifat unik yang menonjol dari masyarakat Jepang adalah kehidupan berkelompoknya. Besarnya peranan berkelompok dalam kehidupan masyarakat sebenarnya tidak hanya terdapat pada masyarakat Jepang, tapi juga terdapat pada masyarakat lain. Akan tetapi di Jepang wujudnya lebih kuat dan nyata. Dalam segala aspek kehidupan sosialnya, bangsa Jepang lebih menitik beratkan prioritasnya pada kelompok daripada individu².

¹ Taki Sugiyama Lebra, *Japanese Patterns of Behavior* (Amerika, 1976), hal. 5

² Chie Nakane, *Masyarakat Jepang*, (Jakarta, 1981), hal. 3

Oleh karena itu tidak heran apabila Taki Sugiyama Lebra dalam bukunya *Japanese Patterns of Behavior* menggambarkan bahwa bangsa Jepang adalah bangsa yang paling sensitif mengenai obyek sosial.

"Because of the primacy of social interaction and relationships in Japan, I have called Japanese culture a "sasiocult" in the sense that society is the object of clerification."³

Perasaan senang ataupun sakit, bahagia ataupun menderita, harapan maupun putus asa yang dirasakan oleh orang Jepang cenderung muncul pada saat mereka berinteraksi dengan orang lain. Pendapat ini menyatakan bahwa bangsa Jepang lebih mengutamakan lingkungan sosialnya dibandingkan pribadi. Lingkungan sosialnya disini berarti tempat dimana individu berinteraksi, yaitu kelompoknya. Peranan individu tetap diakui dan dihargai, tapi senantiasa dalam lingkungan serta kepentingan kelompok.

Oleh karena peranan kelompok yang lebih tinggi daripada individu, mendorong seseorang untuk senantiasa menjaga diri agar diakui dan diterima sebagai anggota kelompok, dan menjaga loyalitas kelompok. Loyalitas kelompok dalam hal ini berupa kepatuhan anggota kelompok terhadap peraturan-peraturan kelompoknya.

Sistem kelompok yang ada dalam masyarakat Jepang mendorong adanya perasaan kebersamaan (*in group*). Bangsa Jepang juga cenderung membuat pemisahan antara orang didalam kelompoknya dengan orang diluar kelompoknya. Pemisahan menyebabkan timbulnya perbedaan sikap terhadap situasi yang sedang terjadi. Perbedaan sikap tersebut makin dipertajam dengan adanya perbedaan-perbedaan seperti status, jenis kelamin dan usia, ikatan keluarga dan hubungan-hubungan sebelumnya antara dua orang. Semua perbedaan harus dinyatakan dalam tingkah laku yang sepadan. Bagi masyarakat

³Lebra, op.Cit., hal. 7

Jepang individu yang berperilaku sesuai dengan situasi dan statusnya adalah individu yang tahu malu.

Oleh karena di Jepang segala tingkah laku diatur oleh aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang sangat cermat, orang tidak hanya perlu mengetahui kepada siapa ia harus membungkukkan badan, tetapi perlu juga mengetahui serendah apa membungkukkan badan⁴.

Di Jepang terdapat rasa segan untuk mengikuti aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku sebab orang Jepang mengenal kebudayaan malu atau yang disebut dengan *haji no bunka* (). Budaya malu ini pertama kali diungkapkan oleh Ruth Benedict dalam bukunya *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*. Budaya malu ini merupakan akar dari semua perilaku dan adat istiadat kebiasaan yang ada di Jepang, dari hal yang terkecil sampai yang terbesar semuanya merupakan refleksi dari budaya malu ini. Dalam budaya malu ini rasa malu merupakan sanksi utama yang berat. Apabila seseorang melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang ada maka ia dapat dianggap telah membuat kesalahan. Kesalahan ini tidak mempunyai cara lain untuk meringankannya, namun bukan berarti dengan mengakui kesalahan kepada orang lain dapat meringankan rasa malu. Rasa malu hanya dapat diringankan dengan mengembalikan nama baiknya. Adapun pengembalian nama baik ini dalam prosesnya mempunyai berbagai macam cara.

Dalam kebudayaan Jepang juga terdapat beberapa ragam nilai dan norma kebudayaan yang melekat kuat pada individu yang sejak kecil sudah ditanamkan oleh orang tua mereka. Kebudayaan ini menjadi norma dan peraturan dalam masyarakat yang tidak tertulis namun wajib untuk ditaati. Apabila tidak dilaksanakan dengan baik, maka

⁴ Ruth Benedict, *Pedang Samurai dan Bunga Seruni, Pola-Pola Kebudayaan Jepang*, (Jakarta, 1982) hal. 51.

seseorang akan menerima sanksi dari masyarakat yang mungkin dapat menjatuhkan harga diri individu yang berangkutan sehingga terdapat rasa segan untuk mengikuti aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.

Salah satu nilai yang ada di dalam masyarakat Jepang adalah pengembalian nama baik, membicarakan nama baik dalam budaya bangsa Jepang tidak dapat lepas dari pembahasan mengenai *giri* terhadap nama baik. *Giri* adalah suatu norma yang ada dalam bangsa Jepang yang mencerminkan hubungan antara satu dengan yang lain. Konsep ini merupakan penghayatan kekuatan moral yang terikat dalam masyarakat untuk melakukan aktifitas timbal balik. *Giri* merupakan kategori-kategori kewajiban dalam kehidupan bangsa Jepang. *Giri* memiliki dua pembagian yang sangat jelas, yang pertama adalah "*giri* terhadap dunia" dimana artinya secara harafiah adalah "membayar kembali *giri*", yang kedua adalah "*giri* terhadap nama sendiri".

Maksud dari "*giri* terhadap dunia" adalah kewajiban seseorang untuk membayar *on* kepada sesamanya. *On* adalah kata kewajiban yang menyangkut hutang seseorang dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Secara umum *giri* terhadap dunia dapat digambarkan sebagai dipenuhinya hubungan-hubungan yang bersifat kontrak. Sebab *giri* ini merupakan pembayaran hutang dalam waktu yang terbatas. Ruth Benedict dalam bukunya menuliskan bahwa: "hutang-hutang yang wajib dibayar dalam jumlah yang tepat sama dengan kebaikan yang diterima, dan ada batas waktu pembayarannya"⁵.

Adapun *giri* yang kedua, "*giri* terhadap nama sendiri" mempunyai pengertian kewajiban untuk selalu menjaga kebersihan nama serta reputasi seseorang dari noda fitnah. Sebab noda bagi bangsa Jepang adalah penghinaan, sesuatu yang membuat dunia

⁵ ibid, hal. 125

mereka tidak seimbang, dan menyebabkan rusaknya keharmonisan. Tidak heran apabila orang Jepang beranggapan bahwa orang yang baik adalah orang yang selalu berusaha untuk mengembalikan keseimbangan dunia. Oleh karena itu noda ini dapat memaksa seseorang untuk melakukan berbagai macam tindakan yang terbilang ekstrim seperti membalas dendam pada kepada orang yang merugikan namanya atau memaksa seseorang untuk melakukan bunuh diri.

Bagi bangsa lain, hal tersebut dapat disebut sebagai suatu tindakan yang berlebihan, namun bagi bangsa Jepang hal tersebut adalah suatu kebajikan. Pola perilaku tersebut menjadi sesuatu yang kerap dianggap unik bahkan dianggap ekstrim kalangan bangsa lain⁶.

Karena keunikannya itulah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai masalah : **"Budaya Malu dan Pengembalian Nama Baik Dalam Masyarakat Jepang"**

II Ruang Lingkup

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah semua yang berkaitan dengan budaya malu dan hubungannya dengan pengembalian terhadap nama baik, termasuk didalamnya proses *giri* terhadap nama serta tindakan-tindakan yang dilakukan dalam proses pengembalian nama baik yang terdapat pada *giri* terhadap nama, berdasarkan telaah literatur tahun 1946-1983.

⁶ Sayijunan Suryohadiprojo, *Belajar Dari Jepang* (Jakarta, 1982) hal. 80

II. Permasalahan

Atas dasar hal tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (i) Bagaimana kaitan antara budaya malu dengan pengembalian nama baik seseorang?
- (ii) Tindakan-tindakan apa yang diambil oleh bangsa Jepang untuk mengatasi rasa malu dan mengembalikan nama baik yang tercoreng?

III. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- (i) Mengetahui kaitan antara budaya malu dengan pengembalian nama baik seseorang.
- (ii) Memahami tindakan-tindakan yang diambil oleh bangsa Jepang untuk mengatasi rasa malu dan mengembalikan nama baiknya.

Berdasarkan tujuan diatas, maka akan diperoleh gambaran mengenai keterkaitan antara budaya malu dengan pengembalian nama baik dan gambaran tentang hal-hal yang dilakukan bangsa Jepang untuk mengatasi rasa malu dan mengembalikan nama baik mereka.

V. Metode Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi literatur. Adapun tipe penelitian dalam skripsi ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu, sistem nilai, norma dll⁷

⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta, 1983) hal. 4

VI. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini dibagi dalam empat bab pembahasan dengan perincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan bab pendahuluan dimana dijelaskan mengenai latar belakang masalah, ruang lingkup, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis akan menguraikan secara garis besar tentang teori-teori yang berkaitan dengan karakteristik bangsa Jepang, dan budaya malu yang terdapat dalam bangsa Jepang.

BAB III : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam pengembalian nama baik dan *giri*.

BAB IV : KESIMPULAN

Akhir dalam bab ini penulis akan memuat suatu kesimpulan dari hasil pembahasan setelah dilakukannya analisa pada kehidupan bangsa Jepang mengenai *giri* terhadap nama baik seseorang.